

TELAAH POSKOLONIALISME PADA KAJIAN EDWARD W. SAID DALAM KARYANYA ORIENTALISM DAN COVERING ISLAM

Umi Barjiyah

Universitas Khairun

email: Ummi.matofani@gmail.com

Abstrak

Kajian Postkolonial menjadi jawaban atas perkembangan ilmu dan paradigma dalam membahas tentang perubahan sosial dan budaya. Pandangan-pandangan yang menyesatkan yang datang Barat terhadap dunia Timur menjadi pemikiran para ahli untuk mengembangkan paradigma baru. Wacana kolonial dalam pandangan yang memberi gambaran tentang dunia ketiga yang dipandang sebagai manusia tanpa peradaban senyatanya hanya didasarkan pada pengalaman sepihak dan juga didasarkan pada politik praktis yang dianutnya. Melalui buku *Orientalisme dan Covering Islam* pandangan terhadap dunia ketiga menjadi fase baru dalam menafsirkan dunia. Wacana bukan subjek berpikir tetapi justru menemukan subjek di dalamnya. Wacana *orientalisme* dari Edward Said menjadi acuan untuk mengembangkan cara berpikir dunia ketiga (Timur: Asia dan Afrika) untuk menemukan dunia baru dengan perspektif yang lain dari Barat.

Pendahuluan

Pada akhir tahun 1980-an perkembangan zaman menuju era globalisasi semakin menjadi titik perhatian bagi para ilmuwan dalam mengembangkan ilmu dan teknologinya. Perubahan sosial telah menjadi sasaran kajian berbagai bidang ilmu bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan masyarakat dari fase tradisional menuju fase modern (saya lebih memilih kata lebih modern), yaitu pada tataran masyarakat urban, industrial, dan kapitalis. Pada penghujung abad ke 20 perubahan terjadi menuju era baru yang ditandai dengan berbagai macam kemajuan dan perubahan. Perubahan yang terus menerus ini sangat mempengaruhi cara berpikir para ilmuwan dan sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan; sosial, ekonomi, politik, budaya, seni, kesusteraan, pendidikan, komunikasi, media, bahkan sampai pada agama. Mengutip pendapatnya Giddens dalam buku *Sosiologi Perubahan Sosial*, tulisan Piotr Sztompka...

Kita kini hidup di era perubahan sosial yang mengagumkan, yang ditandai oleh transformasi yang sangat berbeda dari yang pernah terjadi di era sebelumnya. Keruntuhan sosialisme Soviet makin berkurangnya pembagian kekuasaan dunia atas dua blok, pembangunan sistem komunikasi global, yang makin intensif, makin berjayanya kapitalisme ketika kesenjangan dunia makin parah dan meluasnya masalah ekologi. Semua persoalan itu menjadi tantangan ilmu sosial dan tantangan itu harus dihadapinya.(Giddens)

Perkembangan paradigma dalam ilmu pengetahuan sangat pesat, sebenarnya dimulai setelah Perang Dunia II. Salah satunya adalah munculnya aliran modernisme yang seperti pada munculnya paradigma-paradigma yang mendahuluinya mengalami suatu perdebatan dan kritik.

Teori modernisme sendiri digunakan untuk menjawab permasalahan yang membagi masyarakat dalam tiga dunia yang berbeda. Dunia pertama, masyarakat industri maju yang meliputi Eropa Barat, Amerika Serikat, dan Jepang. Dunia Kedua, masyarakat sosialis totaliter yang didominasi oleh Uni Soviet yang menempuh industrialisasi dengan dana sosial yang besar. Dunia ketiga, masyarakat pos-kolonial di negara-negara Asia dan Afrika yang dianggap terbelakang dan masih berada pada era pra-industrial.

Dari ketiga dunia tersebut juga mengandung tiga makna, tetapi makna pertama bahwa seluruh jenis perubahan sosial progresif apabila masyarakat bergerak maju menurut skala kemajuan yang diakui. Kedua, lebih khusus pada secara historis, yakni “modernitas” yang berarti transformasi sosial, politik, ekonomi, kultural, dan mental yang terjadi di Barat yang terjadi sejak abad 16 dan bergerak terus sampai abad 20. Modernitas meliputi proses industrialisasi, urbanisasi, rasionalisasi, birokratisasi, demokrasi, kapitalisme, individualisme, dan motivasi untuk berprestasi, dan meningkatnya perkembangan science. Modernisasi bergerak untuk mencapai modernitas, dan prosesnya merupakan transformasi yang dilalui masyarakat tradisional menuju masyarakat yang lebih maju yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sikap rasional dan sekuler yang erdiferensiasi. (Ibid: 150) Titik awal dalam melakukan modernisme adalah masyarakat terbelakang yang berasal dari dunia ketiga yang berupaya untuk mencapai modernisasi melalui gerakan-gerakan pinggiran. Kajian dengan perspektif modernisme pada dasarnya ingin mencapai perubahan dan membebaskan dari tekanan-tekanan cara berpikir yang telah ada (mapan).

Pembagian tiga dunia disadari atau tidak menjadi fenomena yang membuat cara pandang kita terpecah-pecah dan ada pembeda yang melampaui jarak dan waktu. Cara pandang dunia ketiga (Asia dan Afrika) yang kemudian sebagai dunia yang terbelakang dan pada masa modern masih berada pada dunia pra-industrial menimbulkan ketidakpuasan bagi ilmuwan. Ketertinggalan inilah yang dijadikan sebagai alasan untuk mengeksplor negara-negara tersebut dalam sebuah istilah :kolonialisasi dan imperialisasi”. Kolonialisasi yang dilakukan oleh bangsa Barat di negara-negara Asia dan Afrika dengan dampak kekacauannya menimbulkan pengembangan kajian yang melihat dunia ketiga yang mengalami kolonialisasi ini dengan cara yang lain. Inilah yang kemudian muncul perspektif baru yaitu postkolonial. Pada tulisan ini akan penulis mencoba untuk analisis kajian dari Edward W. Said yang memang merupakan kajian postkolonial tentang dunia ketiga yaitu Asia.

Wacana Kolonial Sebagai Kajian Poskolonialisme

Ide atau gagasan kaum postmodernisme digunakan oleh kaum postkolonialisme untuk mengembangkan dirinya dalam kajian khusus mengenai Dunia Ketiga yang mengalami zaman kolonialisme dan imperialisme Barat. Kaum postkolonialisme mengedepankan suara Dunia Ketiga dalam memaknai suatu peristiwa yang oleh orang Barat dianggap kaum terbelakang, kaum primitif, dan non modern/pra-industrial.

Poskolonialisme disebutkan sebagai era, zaman, yang bersifat kontinuitas, penyempurnaan modernisme, namun dipihak lain juga dapat disebut sebagai sebuah paradigma. Sebagai paradigma karena didasarkan pada teori dan tradisi intelektual, dan bersifat relatif. Sedangkan sebagai zaman karena objeknya adalah masyarakat pascakolonial dan mempunyai periode yang pasti. Dalam bukunya Nyoman Kutha Ratna, postkolonialisme adalah akumulasi dari cara-cara pemahaman, bahkan sebagai praktik untuk menjelaskan objek. Dalam poskolonialisme, penjelasan teori adalah cara baru atau cara pandang yang baru, cara yang berbeda untuk memahami objek yang berbeda. (2008:89).

Perkembangan Poskolonialisme

Poskolonial muncul setelah masa kolonial, perspektif ini muncul karena ketidakpuasan atau perasaan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat terjajah. Ada pendapat bahwa poskolonial adalah varian dari poststrukturalisme, karena konsep-konsep yang hampir sama, yaitu: penolakan terhadap narasi besar, oposisi biner, dan proses sejarah yang monolitik. Foucault dalam bukunya *The Archeology of Knowledge* dan *Discipline Punish*, berpendapat bahwa cara membongkar struktur melalui, pertama, mekanisme arkeologi dan geneologi, ini berarti melalui ekskavasi terhadap masa lalu, dan kedua, dengan cara menemukan kontinuitas dan diskontinuitas objek historis. Objek yang dimaksud adalah wacana, arsip yang diungkapkan secara aktual, baik diungkapkan secara tertulis, lisan, dan transformasi. Wacana bukan subjek berpikir tetapi justru menemukan subjek di dalamnya. Subjek juga bukan ilmu pengetahuan, sehingga analisis Foucault disebut anti humanis atau subjek Cartesian karena bertentangan dengan antropologis. Foucault memahami sejarah dengan bergerak mundur, mulai dari masa kini ke masa lalu, kembali ke masa kini untuk mempertahankan diskontinuitas. (Nyoman:78 -79).

Jika disebutkan di atas bahwa poskolonialisme menolak narasi besar sehingga dalam cara kerjanya melakukan dekonstruksi terhadap subjek tunggal, narasi besar. Sedangkan objeknya adalah berbagai pembicaraan tentang kolonialisme khususnya orientalism, sehingga dapat dikatakan bahwa narasi besar poskolonialisme adalah orientalism. Pos kolonialisme dibangun atas dasar empiris masa lalu yang tidak menyenangkan dalam berbagai peristiwa seperti peristiwa sejarah politik, ekonomi,

sosial, dan mental. Dapat pula dikatakan bahwa ilmu yang mengembangkan konsep seperti di atas bertujuan untuk memunculkan kesadaran akan nasionalisme, identitas, dan wisdom. Postkolonialisme adalah perspektif baru untuk membongkar hegemoni Barat atas Timur dengan caranya sendiri. Wacana orientalisme dari Said menjadi acuan untuk mengembangkan cara berpikir dunia ketiga (Timur: Asia dan Afrika) untuk menemukan dunia baru dengan perspektif yang lain dari Barat. Teks dan wacana mempunyai transendensi, menguasai dunia yang dievokasi. Pengarang hanya berfungsi sebagai “penulis”. Discourse mengacu pada wacana, yaitu totalitas kehidupan konkrit sehingga seluruh aspek kehidupan dapat disebut teks. (Ibid;85 – 88). Pada sub bab berikutnya akan dibahas mengenai bagaimana cara pandang Said terhadap Orientalism dan Occidentalism.

Kaum poskolonial memandang dunia ketiga dengan cara yang lain, mengambil pertanyaan dari Gayatri Spivak yang mengemukakan “Can be subaltern speak?”. Pertanyaan siapa subaltern akan muncul dan untuk menjawab pertanyaan ini kita harus mengerti terlebih dahulu tentang kolonialisme dan poskolonialisme. Gayatri Spivak mewakili suara-suara kaum tertindas, perempuan India yang mengalami “ketidakadilan”, yang harus melakukan tradisi sati karena dominasi patriarki, dan mencoba untuk menyuarakan jeritan dan ketidakmampuannya dengan cara pandangnya sendiri. Di sini rupanya kaum poskolonial yang memandang industrial, kapitalisme Barat yang memasuki dunia ketiga yang sebenarnya tidak bergerak dari titik central. Dekonstruksi sejarah, sebuah konsep yang memberikan kaidah-kaidah cara berpikir mencari kebebasan yang bertujuan untuk memunculkan gagasan dari dunia kaum yang selama ini tidak terlihat. Saya mencoba untuk menilik kembali nostalgia Lyotard terhadap masyarakat pramodern, dengan cara pandang saya tentang sosial-budaya bahwa masyarakat pramodern dapat menjadi kajian yang menarik dan justru pada masyarakat ini identitas budaya asli akan muncul dan dapat menjelaskan realitas sosial dimana dapat menjadi faktor penghubung tentang pola hidup masyarakat serta perilakunya. Cara pandang ini juga digunakan oleh pengkritik seperti Gayatri Spivak yang berulang kali memperingatkan agar berhati-hati dengan gagasan bahwa budaya-budaya prakolonial/pramodern dapat kita gali, memperingatkan kembali bahwa suatu nostalgia terhadap asal usul yang hilang dapat merugikan kajian atau penelaahan atas realitas-realitas sosial di dalam kritik terhadap imperialisme dan kolonialisme. (1988:213 dalam Ania Lomba: 23).

Kaum postkolonialisme mengembangkan cara berpikir kaum pos modern yang berpijak pada industri kapitalis yang melahirkan berbagai permasalahan global pada berbagai bidang sosial-budaya di negara ketiga. Permasalahan pada dunia ketiga yang masih trauma dengan istilah “kolonialisme dan imperialisme” inilah yang digunakan oleh kaum poskolonialisme untuk menggunakan cara pandangnya dalam tema-tema penelitiannya. Ketika kolonialisme dipandang sebagai eksploitasi oleh orang-orang

yang terjajah namun jika dipandang dengan kaca mata Eropa adalah sistem kontrol untuk mengamankan pasar dan penanaman modal, maka kaum poskolonial membuka jalan untuk memberikan suara bagi kaum tertindas untuk menyuarakan rasa yang dialaminya dan juga menggali potensi kaum terjajah dalam membentuk eksistensi diri. Penjelasan tentang imperialisme ekonomi seperti dinyatakan oleh sejarawan Inggris J.A Hobson yang memandang imperialisme merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ekspansi ekonomi Eropa pada negeri-negeri jajahan. Untuk kebutuhan industri dan produksi Eropa, mereka menggeser modalnya ke pasar-pasar baru yang dirasa aman. Kolonialisme memudahkan imperialisme dan pemegang kendali atas daerah-daerah koloni. Pengertian imperialisme yang lain adalah lebih menitikberatkan pada eksploitasi dan penundukan bangsa-bangsa lain. Colombus dipandang oleh orang-orang Eropa sebagai seseorang yang membawa perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan. Penjelajahan yang dilakukan dengan dana dari pemerintah membuka dunia baru dan mengklaim menemukan sumber-sumber kekayaan baru yang oleh penduduk asli tidak diperhatikan. Dalam kasus sejarah Indonesia, J.P Coen dianggap sebagai pelopor dalam membuka jalan bagi perdagangan di Nusantara, membuka lahan perkebunan di Maluku dan membuka pasar bebas untuk perdagangan. Di sisi lain kehadirannya membekas dalam benak masyarakat Maluku atas genosida yang telah dilakukan dan mungkin juga terlupakan. Mungkin pula ia dianggap sebagai pelaksana atau peletak dasar kapitalisme di Nusantara. Ketika Imperialisme didefinisikan oleh McKenzie lebih dari sekedar imperialisme ekonomi, politik, dan militer. Imperialisme dipandang sebagai ideologi kompleks yang memiliki ekspansi kultural, intelektual, dan faktor teknis yang luas. Imperialisme diposisikan sebagai semangat pencerahan melalui transformasi kehidupan ekonomi, politik, dan kultural Eropa. Pencerahan dimaksudkan sebagai transformasi pembentukan dan perkembangan negara modern, ilmu pengetahuan, dan membentuk mental manusia secara modern. (Linda Tuhiwai, 1999:5)

Dalam berbagai tulisan banyak sekali dideskripsikan tentang masa kolonial yang ditinjau dari sudut pandang Barat, sehingga penduduk negeri terjajah menjadi manusia yang termarginalkan dan tidak mempunyai peran baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat di lingkungannya. Mereka digambarkan sebagai manusia yang pasif dan tidak mempunyai etika dan kepribadian dalam mengembangkan dirinya sehingga tidak pernah mencapai suatu kemajuan. Masyarakat Asia terutama India adalah manusia yang bodoh dan masih melakukan teknologi secara tradisional, sedangkan masyarakat Afrika lebih primitif dalam melakukan tindakan menggunakan teknologi dalam kehidupannya. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang pasif, nerimo, dan penurut sehingga dapat menjadi tenaga kerja yang mudah diperintah. Gambaran kaum marginal di Asia dan Afrika yang

digambarkan secara Barat telah membentuk imajinasi masyarakat sehingga kemajuan, sopan santun, dan manusia beradab terletak pada orang-orang Eropa. Penulisan sejarah Indonesia yang bersifat nederlandsentris bahkan Eropasentris telah menjadi referensi bagi banyak tulisan sehingga penulisan baik itu historiografi dan etnografi tidak berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya. Poskolonialisme memisteriuskan cara kerja kapitalisme global.

“bahasa kolonialisme.....adalah bahasa postrukturalisme Dunia Pertama”. Bahkan poskolonialisme tampaknya pada awalnya mengkritik pretensi-pretensi universalis sistem pengetahuan Barat, mulai dengan suatu penolakan terhadap pretensi-pretensi universalistik bahasa Marxis, berakhir bukan bukan dengan penyebarannya ke dalam bahasa lokal melainkan dengan suatu pembalikan kepada bahasa Dunia Pertama yang memiliki pretensi-pretensi epistemologi universalis” (1994:356)

Apakah memahami dunia harus dengan cara pandang kapitalis atau haruskah memahami modernitas harus dibagi dalam dunia yang terpecah-pecah?

Edward Said

Membahas tentang poskolonialisme, kita tidak dapat memalingkan dari nama Edward Said. Edward W. Said yang membongkar kekerasan epistemologi Barat terhadap Timur. Said berkarya dalam bidang sastra, musik, kebudayaan, dan politik modern. Sebagai seorang yang lahir di wilayah konflik yaitu Palestina. Dia lahir saat berdirinya negara Israel 1948, sebagai orang yang dilahirkan dalam keluarga Kristen, yang mempunyai semangat bersama orang-orang untuk mendirikan negara Palestina dan menuntut persamaan hak politik dan asasi manusia untuk rakyat Palestina. Dalam usahanya rakyat Palestina mendesak Amerika untuk mendesak Israel untuk menghormati hak-hak tersebut. Said terkenal dengan tiga karya karyanya yang menjadi rujukan terhadap kajian postkolonial, pertama, *Orientalism* (1978). Dalam bukunya ia mendefinisikan dasar-dasar pemikiran orientalisme. Orientalisme menjelaskan tentang bagaimana Barat mengatur Timur dengan melacak pada akar historis, etnografis, antropologis, bahasa, adat istiadat, dll.

Dalam bukunya, *Orientalism*, Said menjelaskan hubungan yang tidak mudah antara Marxisme dengan pemahaman postrukturalis dan antihumanis yang spesifik tentang hubungan antara kuasa kolonial dan pengetahuan Barat. Pengaruh atas buku ini sangat luas bagi yang mengkultuskan buku ini sebagai pengaruh yang harus dipertimbangkan dalam akademik dan pembatasan teorinya. Orientalisme dianggap sebagai katalisator dan titik referensi poskolonialisme. Said memfokuskan pada pembuatan makna-makna tekstual dan diskursif tentang kolonial dan pada konsolidasi hegemoni kolonial. Sementara wacana kolonial hanyalah suatu aspek dari poskolonial.(Gandhi: 85 – 86)

Pada buku kedua *Quation of Palestina* (1979) dan ketiga, *Covering Islam*, Said mengembangkan lebih jauh tentang teks, pendapatnya bahwa meskipun semua teks itu mendunia, teks-teks besar atau teks-teks master piece memberi kode tekanan dan keasyikan yang luar biasa tentang dunia di seputar mereka. Teks harus ditafsirkan dalam waktu dan ruangnya sendiri, si penafsir juga harus mengetahui tentang struktur kekuatan yang memungkinkan pekerjaan si penafsir. Dalam buku *Covering Islam*, ia mengambil pendapat dari Hans-Georg Gadamer:

“Seseorang yang mencoba untuk memahami teks siap untuk menerima konfirmasi yang disampaikan teks itu. Itulah mengapa otak yang terlatih secara hermeneutik harus sejak awal peka terhadap kualitas ke-berita-an teks itu. Tetapi jenis kepekaan itu tidak melibatkan “netralitas” dalam materi objek atau pun pembuangan diri seseorang, melainkan asimilasi sadar dari makna awalnya (yakni makna atau interpretasi yang sudah ada sebagai akibat dari pengalaman masa silam) dan prasangka. Yang penting adalah menjadi sadar akan prasangkanya sendiri, sehingga teks ini dapat menyajikan dirinya dalam semua kesadarannya dan dengan demikian mampu menguatkan kebenarannya sendiri dari makna-makna yang lebih dahulu ada.” (Said, 2002: 217)

Telaah Kajian Edward Said

Orientalism didefinisikan sebagai suatu cara, metode yang secara sistematis dan diciptakan dengan sengaja, untuk memahami dunia Timur atas dasar pemahaman Barat. Orientalisme mengandung kesadaran geopolitik, Barat dan Timur. Pada awalnya orientalisme dianggap sebagai suatu model penelitian murni untuk mengetahui kondisi seluk beluk, dan hakekat dunia. Penelitian khazanah dunia Timur, yaitu oriental itu sendiri. Berbeda dengan posmodernisme yang berjuang demi masyarakat secara universal, multikultur, kaum orientalis menulis dunia Timur tetapi berjuang demi pemahaman Barat. Menurut Said, oriental bersifat kanonik, telah digunakan oleh Chaucer, Shakespeare, Dryden, Pope, dan Byron. Menurutnya pembahasan tentang dunia Timur, baik secara geografis, moral, dan budaya. Oleh karena itu di Barat terdapat berbagai istilah yang dikaitkan dengan Ketimuran. (Nyoman.2008: 29).

Menurut Turner, beberapa faktor mendorong lahirnya orientalisme adalah perdagangan, persaingan antar bangsa, dan konflik militer. Orientalisme merupakan bagian integral ekspansi Barat ke Timur. Secara formal orientalisme berdiri tahun 1312 melalui keputusan Dewan Gereja Wina (Church Council of Vienna) untuk mengajarkan bahasa Arab, Yunani, Ibrani, dan Syria. Pengajaran berpusat di Oxford, Bologna, Avignon, dan Salamanca. Pada saat itu orientalis pada umumnya adalah cendekiawan injil, kemudian pada abad 18/19 di Inggris didirikan Asiatic Society (1784) dan Royal

Asiatic Society (1823). Semangat bangsa untuk mempelajari misteri Timur sama dengan kegairahannya untuk memahami kebudayaan Yunani klasik dan Latin selama abad Renaissance. Semangat mempelajari Timur itu kemudian merambah ke kajian antropologi, arkeologi, sosiologi, sejarah, sastra, dan kebudayaan. Edward Said mengatakan bahwa penyerangan Napoleon ke Mesir tahun 1798- 1799 sebagai awal orientalisme akademik yang sistematis, khususnya terhadap Islam. Edward Said bukan orang pertama yang berbicara masalah orientalisme, sebelumnya ada Abdul Latif Tibawi (Suriah), Hichem Djait (Tunisia), dan Syed Husein Alatas (Malaysia), namun Saidlah yang lebih populer. Said lebih menonjol mungkin dikarenakan dia berada di New York, namun Said lebih menyediakan konsep-konsep yang sistematis. Said memandang orientalisme sebagai kekuasaan kolonial yang mengkonstruksi citra Timur yang terjadi sejak abad ke 16 – sampai abad ke 20. Orientalism melahirkan aliran kritis yang disebut postkolonial, wacana baru yang terbentuk sebagai pemahaman baru sesudah kolonial. (Ibid; 34 – 35)

Pada tulisan ini akan menelaah Said dalam kajiannya baik dalam Orientalism maupun Covering Islam telah membahas pandangan Barat tentang Dunia Arab terutama Islam. Dalam pandangan Barat Islam dipakai secara umum di Barat sebagai dunia yang menakutkan. Melalui media Islam telah disesatkan, Islam bukan saja menerima perlakuan yang tidak tepat, melainkan ekspresi etnosentrisme yang melampaui batas, kebencian kultural bahkan rasial serta permusuhan yang terus menerus dan mendalam. Berbeda dengan Yahudi dan Kristen yang juga mengalami kebangkitan luar biasa, namun tidak diperlakukan dengan begitu penuh kebencian dan emosional.

Untuk lebih memahami kajian Orientalism, perlu kiranya kita mengetahui makna orientalism dan occidental. Prinsip umum Orientalis adalah pengkutuban secara geografis yang bersifat imajinatif namun drastis, yang membagi dua dunia dalam dua bagian yang tidak sama, yang besar, dan berbeda disebut Orient atau Timur, belahan lainnya dikenal dengan Occident atau Barat. (negeri Barat). (Said, 1979; 49). Pembagian semacam ini selalu terjadi ketika suatu masyarakat atau kebudayaan memikirkan tentang masyarakat atau kebudayaan yang berbeda dengan dirinya. Dalam pandangan Barat dunia Timur dianggap sebagai bagian dunia yang mundur, namun tidak melihat bahwa Timur selalu dianugerahi ukuran wilayah yang lebih besar dan potensi kekuasaan yang lebih besar pula dibandingkan dengan Barat. Jika Islam selalu dipandang sebagai bagian dari Timur, maka nasibnya didalam struktur umum Orientalisme, pertama akan dilihat sebagai monolitik, dan kemudian dengan permusuhan dan ketakutan yang luar biasa. Jika itu masih dalam bingkai pemahaman Barat, Islam tidak saja menjadi pesaing yang hebat, tetapi juga akan menjadi ancaman bagi Kristen (Barat). (Said: 4 – 5). Bahkan Said

juga memandang bahwa pandangan Barat terhadap Islam tentu saja ada faktor ekonomi, agama, politis, dan psikologis.

Pandangan Said ini secara historis telah ada sejak berabad-abad silam, bahwa Islam dan Barat tidak memiliki pemahaman yang sama dan selalu terlibat konflik yang berkepanjangan. Perang Salib contohnya, agama dijadikan dasar untuk memerangi satu sama lain. Simbol-simbol keagamaan berkibar sepanjang perang dan pekikan religius senantiasa berkumandang sebagai penyemangat dan simbol bahwa mereka mempunyai “Tuhan” yang berbeda dan selalu disebut untuk melindungi diri. Oposisi biner itu sebenarnya diciptakan oleh kolonialis untuk membangun identitas di negeri jajahan.

Dalam Orientalism, Edward Said merentang sejarah Eropa sepanjang Abad Pertengahan dan selama zaman Renaissance, Islam telah dipercaya sebagai agama yang kejam, ingkar, busuk, dan kabur. (Norman Daniel, dalam Said 1979). Muhammad adalah nabi palsu, seorang yang menanamkan benih-benih perpecahan, munafik, dan kaki tangan setan. Said mengatakan bahwa pandangan tentang Muhammad bukanlah pandangan yang doktrinal. Sementara Kristen dianggap sebagai yang lebih muda, energik, lebih jantan, yang melengkapi dirinya dengan ilmu Yunani Kuno, memperkuat dirinya dengan keyakinan yang lebih sederhana, dan siap untuk menghancurkan. Peristiwa dalam dunia nyata, menjadikan Islam sebagai kekuatan politik yang tangguh yang mampu mengoyak kekuatan Eropa, menghapuskan pos-pos terdempaknya, dan terbukti dalam sejarah telah menduduki wilayahnya. Bahkan ketika dunia Islam memasuki kemunduran dan Eropa mengalami kemajuan, orang-orang Eropa tetap mengalami ketakutan terhadap “Mohammedanism”. Jarak dunia Islam yang lebih dekat ke Eropa dibandingkan dengan agama non-Kristen lainnya, telah membangkitkan kenangan invasinya ke Eropa. Islam telah menjadi kekuatan yang latent yang dianggap mengganggu Barat. Orang-orang Barat tidak pernah melihat dunia ketiga lainnya yaitu India dan China, peradaban hebat di kedua wilayah tersebut dianggap kalah oleh peradaban Eropa sehingga tidak perlu dikhawatirkan. Said juga membahas bahwa pada tahun 1970an ketika harga minyak naik, tampaknya sekali lagi hampir-hampir mengulangi penakhlukannya yang terdahulu, dan Barat terus mengalami keguncangan (ibid).

Memang tampaknya pembelaan Said atas dunia Islam tidak menyentuh pada inti ajaran Islam, namun lebih pada sisi lain tentang budaya, politik kekuatan Islam dalam menaklukkan Barat, dan ekonomi dunia. Said lebih kepada kebudayaan Islam yang penuh dengan nilai, norma, dan peradabannya, dan tidak pada kebenaran Islam itu sendiri. Mungkin Said hanya mengingat bahwa kajian akademis di Perancis, Inggris, dan Eropa umumnya dan Amerika sebagai bagian dari Barat tentang Islam, tidak banyak mengharapkan banyak kebenaran di dalamnya. Inti tentang ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an tidak menjadi pokok perhatian Said, dan ini tidak dapat disalahkan

karena memang bukan “ranah”nya dia sebagai seorang Kristen dan kajiannya tidak menitikberatkan pada kajian teologi. Bahwa dia sebagai bagian dari Dunia Arab sendiri, secara individual dan emosional menolak dengan pemahaman Barat tentang dunianya. Rasa termarjinalkan membuatnya untuk menghalau pandangan tersebut dengan cara akademik yang tentu saja menjunjung sifat ilmiah dan teoritis. Pengalaman hidup sebagai orang Arab dan menikmati kehidupan Timur telah memberikan pengalaman intelektual tentang kajian Timur yang hanya dilihat dari sisi Barat.

Ania Loomba mengatakan bahwa Orientalism memakai konsep wacana untuk menata kembali studi kolonialisme. Buku ini menelaah bagaimana studi formal atas Timur (sekarang disebut Timur Tengah), bersama naskah-naskah kunci literer dan kultural, mengkonsolidasi cara-cara tertentu untuk melihat dengan cara pandang sendiri kemudian memikirkan pembentukan dan berfungsinya masyarakat-masyarakat kolonial. Orientalism menawarkan sebuah perubahan ideologi dan budaya yang masih mengacu pada Foucault. Said mengatakan bahwa

academics, institutions, and governments can accrue to it, surrounding it with still greater prestige than its practical successes warrant. Most important, such texts can create not only knowledge but also the very reality they appear to describe. In time such knowledge and reality produce a tradition, or what Michel Foucault calls a discourse, whose material presence or weight, not the originality of a given author, is really responsible for the texts produced out of it. (1978:94)

Seperti Foucault, dia juga menghubungkan dengan struktur-struktur pemikiran dan dengan cara kerja kekuasaan. Dia mengumpulkan sejumlah penulis kreatif, negarawan, politikus, filolog, dan filsuf untuk memberi sumbangan kepada Orientalism sebagai lembaga yang menyediakan lensa yang bisa untuk meneropong Timur dan mengendalikannya dengan cara-cara untuk mengetahui, mempelajari, memahami, dan menulis. Loomba juga mengatakan bahwa Orientalism juga disebut sebagai pengantar satu jenis studi baru atas kolonialisme. Said memperlihatkan bagaimana pengetahuan tentang orang-orang Eropa adalah bagian dari proses mempertahankan kekuasaan atas mereka itu. Jadi status pengetahuan itu didemistifikasi, dan batas-batas antara ideologi dengan yang objektif menjadi kabur. Budaya Eropa membenci rakyat atau budaya non-Barat, namun Said memperlihatkan bahwa Richard Burton (penerjemah ke dalam bahasa Inggris buku-buku seperti *The Arabian Nights*, *The Rubaiyat of Omar Khayyam* dan *The Kama Sutra* bahwa Burton telah menunjukkan kesaksian kemenangan atas sistem pengetahuan Timur yang “menjijikkan” itu, suatu sistem yang dia sendiri telah menguasainya. Jadi pengetahuan para Orientalis yang mengesankan itu disaring melalui bias kultural mereka, karena “studi” atas Timur itu tidak objektif melainkan

For such divisions are generalities whose use historically and actually has been to press the importance of the distinction between some men and some other men, usually towards not especially admirable ends. When one uses categories like Oriental and Western as both the starting and the end points of analysis, research, public policy (as the categories were used by Balfour and Cromer), the result is usually to polarize the distinction-the Oriental becomes more Oriental, the Westerner more Western-and limit the human encounter between different cultures, traditions, and societies. In short, from its earliest modern history to the present, Orientalism as a form of thought for dealing with the foreign has typically shown the altogether regrettable tendency of any knowledge based on such hard-and-fast distinctions as "East" and "West": to channel thought into a West or an East compartment. Because this tendency is right at the center of Orientalist theory, practice, and values found in the West, the sense of Western power over the Orient is taken for granted as having the status of scientific truth. (1978: 45 -46)

Said mengatakan bahwa ketika orang menggunakan kategori-kategori seperti Oriental dan Barat baik sebagai titik awal maupun titik akhir dari analisis, riset, kebijakan publik, maka hasilnya biasanya adalah polarisasi perbedaan – yang Timur menjadi semakin Timur dan yang Barat semakin Barat- dan membatasi penemuan antara berbagai budaya, tradisi, dan masyarakat yang berbeda. (Loomba. 2000: 57 – 60).

Edward W. Said dalam *Covering Islam*

Tulisan Edward tentang postkolonialisme, yang menerangkan dikotomi Barat dan Timur juga dilanjutkan dalam karyanya, *Covering Islam*. Dalam buku ini masih tentang Dunia Arab yang sekarang ini disebut sebagai Timur Tengah. Buku ini juga merupakan kelanjutan pendapat dalam Orientalism. Dalam berbagai segi, pandangan Said atas budaya dan pengetahuan guna mempertanyakan kekuasaan kolonial telah melahirkan studi tentang wacana kolonial. Analisa wacana memungkinkan kita menghubungkan antara yang tampak dengan yang tersembunyi, yang dominan dengan yang marginal, dan tentang lembaga-lembaga. Said mencoba untuk meninggalkan pemahaman yang sempit dan otoritas kekuasaan kolonial dan memperlihatkan bagaimana otoritas itu berfungsi untuk menghasilkan suatu wacana tentang dunia Timur. Struktur yang dikemukakan oleh Said adalah perlawanan biner antara Barat dengan Orient/Timur.

Dalam buku *Covering Islam* pada bab Pengantar yang memuat tentang scrib permasalahan yang terjadi, akan penulis rangkum sedikit tentang sebuah peristiwa yang nantinya akan menjadi kajian

penulisan ini. Pada 20 Januari 1981 dua orang Amerika Serikat disandera selama 444 hari, akhirnya dibebaskan oleh Pemerintahan Iran. Kedatangan sandera-sandera tersebut disambut dengan kebahagiaan dan penyambutan seluruh negeri. Banyak media yang meliput kepulangan sandera tersebut selama berminggu-minggu dan lengkap dengan berbagai intrik kesepakatan antara Iran dan Amerika tercapai. Dalam liputan tersebut juga disertai ulasan bagaimana barbariansnya Iran dalam memperlakukan sandera dan melibatkan perayaan kepahlawanan Amerika. Seringkali kisah-kisah sedih sandera yang dibumbui kisah siksaan berat dan tentu saja diundang pula dalam siaran televisi seorang psikolog untuk memberikan komentar tentang bagaimana kejiwaan si sandera. Pemberitaan yang belum usai benar kemudian disusul peristiwa pada tanggal 31 Januari 1981, New Republic dengan keras membongkar “uang tebusan” dan menyerang pemerintahan Carter karena menyerah pada para teroris. Media massa mengutuk seluruh dalil yang secara legal dapat disangkal, untuk memenuhi tuntutan-tuntutan Iran, demikian juga dengan Aljazair, sebuah negara yang menjadi penengah konflik yang dianggap mudah menyerah kepada teroris dan mencuci uang tebusan yang mereka bawa. (Said: xx – xxxi) Di sini pembahasan bukan pada sisi kemanusiaan atau kebijakan pemerintahan Carter tetapi kepada penyanderaan yang melanggar kemanusiaan dan pada peristiwa kedua adalah pernyataan perang terhadap terorisme. Seperti juga dalam Orientalism, media mempunyai andil besar dalam membingkai suatu peristiwa dan membangkitkan semangat antipati dan kebencian terhadap Dunia Timur (Iran dan Islam). Para sandera yang dielu-elukan sebagai pahlawan dengan simbol-simbol kemenangannya, dan para penyandera disimbolkan sebagai binatang buas setengah manusia.

Apakah semua media massa berpihak pada pandangan Barat tersebut, tentu saja beberapa ada yang tidak sependapat, seperti penulis Fred Halliday yang menulis dalam Los Angeles Time pada 25 Januari, ada beberapa yang menjadi kritis di Iran. Agama dan Revolusi tanpa henti dan Iran telah diasingkan oleh internasional dan rapuh. Para mahasiswa di Kedutaan Iran tidak bersikap lembut dengan para sandera mereka, dan para sandera tidak berani berbicara bila telah disiksa di konferensi pers. Pernyataan Halliday telah dikecam dan dianggap memutarbalikkan fakta.

Pada buku *Covering Islam*, Said menunjukkan tentang pandangan yang dapat dikatakan sebagai oposisi biner yaitu Islam dan Barat. Bagaimana media massa mempunyai andil besar dalam dikotomi tersebut. Pernyataan yang diucapkan dalam media massa menjadi motivasi yang ampuh untuk memupuk rasa kebencian terhadap Timur, Barat begitu membenci Islam dan menganggap sebagai dunia yang kelam. Ketergantungan Amerika Serikat akan minyak dari negeri-negeri Timur justru malah menjadikan motivasi untuk menguasai negeri ini. Jika ditarik pada masa sekarang pandangan Barat tentang Islam belum sepenuhnya berubah, Bila dilihat pada peristiwa akhir-akhir ini

Amerika Serikat selalu turut andil dalam kejatuhan Irak, ISIS, dan pemerintahan di Mesir. Gejolak Timur Tengah menjadi suatu bukti bahwa pandangan Barat akan dunia ketiga yaitu Timur menjadi bukti akan kapitalisme dalam wajah-wajah pahlawan Amerika Serikat untuk menguasai negeri yang kaya akan minyak tersebut. Persoalan tidak berhenti sampai di sini ketika atas nama perdamaian, A.S mencoba untuk melakukan hegemoninya di dunia Arab dan mencoba untuk mengendalikan konflik yang terjadi.

Amerika Serikat walaupun mempunyai pandangan yang ekstrem terhadap dunia Timur Tengah, dalam buku ini adalah Iran, namun secara realitas Amerika mempunyai hubungan ekonomi dan politik terhadap negara-negara Arab. Pada buku ini peristiwa terjadi pada tahun 1970-an – 1980an dimana Iran pernah menjadi pemasok minyak bagi sumber energi Amerika Serikat. Said menghubungkan masa lalu sejarah Islam di Eropa menjadi penyebab ketidaksukaan Barat terhadap Islam. Kasus penyanderaan orang-orang Amerika Serikat oleh Iran menjadi insiden yang telah menggali penderitaan Islam atas pandangan Barat. Islam yang dianggap sebagai perilaku biadap, penghinaan kepada orang lain, dan ketidaktaatan pada hukum semakin meruncingkan pandangan buruk tentang Islam Iran. Media massa rupanya sangat efektif untuk mengobarkan kebencian lama terhadap Islam dan membangkitkan semangat berjuang untuk memerangi Islam sebagai teroris. Bila New York Times sebagai media cetak dianggap terlalu kritis terhadap permasalahan Timur Tengah dan sering menjadi sumber amarah para tokoh yang berkepentingan di Dunia Arab, maka diskusi-diskusi yang diselenggarakan oleh MacNeil/Lehrer Report yang menghadirkan para tamu yang berusaha untuk mengungkapkan analisis yang rasional tetapi pada sesi pertanyaan tidaklah menuju pada analisis rasional tersebut tetapi lebih pada mencari dukungan dan rasa nasionalisme Amerika. Penulisan artikel yang berjudul “Time for a Show of Power” yang ditulis untuk Washington Post, 11 Nopember 1979. Dia membicarakan kekebalan diplomatik kedutaan besar A.S serta landasan hukum yang mendasarinya. Tumbangnya Syah merupakan “bencana bagi kepentingan nasional Amerika”. Syah bukan hanya menyediakan minyak dalam jumlah yang cukup dan teratur, dia juga telah menciptakan masa-masa stabil di Iran. Ini membuat A.S tetap kuat dan menyarankan agar A.S. mencari kesempatan untuk menegaskan kekuasaannya atas nama rezim-rezim yang merasa terancam oleh Ayatullah, sebagian dari proses membangun kembali kebijakan Amerika terhadap Iran. (Said 2000: 130).

Di samping penggambaran yang tidak henti-hentinya mengenai Iran baik itu dilakukan melalui media televisi maupun media cetak yang menurut Said tidak adil dan media-media tersebut bertindak melampaui batas. Volume kata-kata yang digunakan untuk mewartakan berita tentang Iran tidak

sebanding dengan informasi yang diberikan. Kenyataannya, di balik pemberitaan yang sangat luas itu tidak terdapat berita yang sebenarnya.

Said juga membahas tentang asumsi-asumsi tersembunyi dan tidak setuju; Said mengulas tentang berita-berita yang tidak akurat dan reportase didasarkan pada asumsi-asumsi status quo jauh lebih buruk. Ia menunjuk pada *Colombia Journalism Review* (1979), memuat sebuah artikel media A.S tentang rezim Syah. Pers itu mengabarkan bahwa “pers pada umumnya menerima argumentasi tersirat Syah bahwa yang paling baik yang dapat diterima oleh rakyatnya dalam hal sumber-sumber daya ideologis adalah fanatisme agama dan komunisme”. Said berpendapat bahwa penilaian atas kegagalan dan berlebihan tentang kekuasaan Syah untuk memerintah Iran merupakan penilaian yang salah yang dilakukan baik oleh Pemerintahan Republik maupun Demokrat. Perdebatan-perdebatan yang lebih menekankan pada masalah-masalah politis yang konstruktif dan bukan melemparkan tuduhan-tuduhan perorangan, mungkin harus dimulai dari kesadaran baru bahwa bangsa-bangsa lain bukanlah hak milik kita yang membuat kita merasa kehilangan. Sebagian besar argumentasi merendahkan orang-orang Iran melalui asumsi-asumsi yang tidak terucapkan sehingga perlu dibaca dengan cermat. (Ibid: 152 – 154).

Pengetahuan dan Kekuasaan; berisi tentang pertentangan Barat dan Timur yang melibatkan banyak penulis yang menekankan tentang stereotip Iran dan hilangnya substansi Islam dalam pengetahuan tentang Islam. Liputan tentang Islam yang oleh Said disebut sebagai pengetahuan antitesis adalah pengetahuan yang dihasilkan oleh orang-orang yang secara sangat sadar menganggap diri mereka sedang menulis sesuatu yang bertentangan dengan ortodoksi yang sedang berlaku. Mereka mempunyai beragam alasan untuk mempelajari Islam, dan memahami untuk apa mempelajari Islam. Yang mengesankan dari itu adalah bagaimana mereka mampu memahami dinamika tertentu di dunia poskolonial dan sebagian besar dunia Islam. Bagi mereka pengalaman manusia dan bukannya label-label sempit seperti pikiran Islam dan kepribadian Islam yang layak diperhatikan, Mereka memperhatikan tentang pertentangan yang dibuat oleh manusia (dalam hal ini pemerintahan) mengenai Islam dan masa krisis Iran (2000: 209 – 211).

Semua pengetahuan mengenai masyarakat Islam adalah pengetahuan historis dan oleh karena itu, bergantung pada penilaian dan interpretasi. Sebagai aspek interpretasi, kepentingan dapat diterangkan lebih lanjut dengan cara yang lebih konkret. Tidak ada yang terjadi begitu saja dalam dunia Islam, Barat memandang Islam berdasarkan krisis politik akibat minyak dan komentar yang begitu bebas dalam pemberitaan media, dan dari tradisi lama dari para Orientalis tentang Islam di Barat.

Pengetahuan tentang dunia sosial selalu tidak lebih baik daripada interpretasi yang mendasarinya. (Ibid : 213 – 221).

Untuk lebih jelasnya tentang kajian poskolonial dari buku *Covering Islam* lihat tabel di bawah ini:

Pandangan	Pandangan Edward W. Said (Timur)	Pandangan Barat
Islam	Islam bukan saja menerima perlakuan yang tidak tepat, elainkan ekspresi etnosentrisme yang melampau batas, kebencian kultural bahkan rasial serta permusuhan yang terus menerus dan mendalam Dunia Arab adalah kehidupan sebuah dunia yang telah menjadi begitu kompleks dan beragam untuk digeneralisasikan secara cepat dan mudah Islam adalah bersifat tipikal dan khas, Islam telah menjadi sejarah di Eropa begitu lama dan meninggalkan kebudayaan di Eropa. Islam anti komunis, pro-Amerika seperti Zia Ul-Haqq	Agama dengan nabi palsu, kekerasan paksaan, perang, terorisme menakutkan Barat Ancaman Bagi Barat Melihat perlawanan Iran terhadap Irak sebagai formula tentang kecenderungan Syiah untuk mati syahid sebagai mentalitas Islam
Kolonialisme	Penyalahgunaan Islam pada negeri terjajah, C. Snouck Hurgronje yang menyalahgunakan kepercayaan dari kaum muslim untuk melaksanakan Perang Belanda yang brutal terhadap rakyat Aceh	Kaum Orientalis yang mempunyai keahlian yang objektif.
Kajian tentang Islam	Tulisan tentang Islam sangat berguna untuk, Islam bersifat relatif. Seseorang yang mempelajari sastra; bahwa tulisan atau bacaan teks tentang realitas manusia membawa lebih banyak faktor dalam permainan (drama) daripada yang dapat diasumsikan oleh “label-label” objektif.	Sarjana Barat menganggap tulisan tentang Islam: bagi golongan kanan Islam adalah barbarians, bagi golongan kiri adalah teokratis abad pertengahan, dan golongan tengah adalah eksotisme yang buruk.

(sumber : *Orientalism* dan *Covering Islam*)

Kritik Terhadap Postkolonialisme dan Edward Said

Arif Dirlik yang menyebut bahwa poskolonialisme adalah anak dari posmodernisme. Bahwa poskolonialisme lahir bukan dari perspektif-perspektif baru tentang sejarah dan budaya melainkan karena meningkatnya visibilitas kaum intelektual akademik dari dunia ketiga sebagai pemandu dalam “kritisisme kultural” (dalam Looomba: 318). Dirlik juga mengurai asal-usul poskolonialitas dari dunia pertama. Didukung oleh Aijaz Ahmad yang menyatakan bahwa “pascakolonialitas literer” memiliki kepekaan dan wawasan posmodernis dan ini dinyatakan lebih buruk daripada radikalisme Marx. Merujuk Pada pendapat Jameson yang menunjukkan hubungan antara posmodern dan poskolonial. Jameson mengistilahkan posmodernisme sebagai “logika kultur” dari kapitalisme lanjut, dan poskolonialisme berhubungan dengan kapitalisme lanjut itu. Posmodernisme dan poskolonialisme memisteriuskan cara kerja kapitalisme global.

“bahasa kolonialisme.....adalah bahasa postrukturalisme Dunia Pertama”. Bahkan poskolonialisme tampaknya pada awalnya mengkritik pretensi-pretensi universalis sistem pengetahuan Barat, mulai dengan suatu penolakan terhadap pretensi-pretensi universalistik bahasa Marxis, berakhir bukan dengan penyebarannya ke dalam bahasa lokal melainkan dengan suatu pembalikan kepada bahasa Dunia Pertama yang memiliki pretensi-pretensi epistemologi universalis” (1994:356)

Sebuah paradigma tidak ada yang tanpa pengkritik, demikian dengan Said. Perdebatan atas karya Said dalam triloginya, misalnya memperdebatkan antara teori postrukturalisme dengan Orientalisme. Ahmad mengatakan bahwa anti-Marxisme yang salah jalan, postrukturalisme yang jahat, dan dunia ketiga yang sentimentil. Namun diakui juga bahwa karya Said ini pula menjadi panutan para ilmuwan terutama dari dunia ketiga, seperti Gayatri Spivak dengan subaltern-nya, Zakia Pathak, Partha Chatterjee, dll. Pathak bahkan mengemukakan untuk mengubah teks, menguji proses pembuatannya mengidentifikasikan mitos-mitos imperialisme yang menyusunnya, menunjukkan bagaimana oposisi tempatnya bersandar dibangkitkan oleh kebutuhan-kebutuhan politik pada momentum-momentum penting dalam sejarah, mempercepat teks itu untuk hidup dalam dunia kita. (Pathak dalam Gandhi: 87)

Said memperlihatkan bahwa perlawanan itu penting bagi Barat; jika rakyat terjajah itu irasional maka Barat rasional; jika yang pertama tidak beradab, sensual, dan malas, Barat adalah peradaban itu sendiri, dengan nafsu yang terkendali dan etik dominannya adalah kerja keras; Jika Timur itu statis, Barat dilihat berkembang dan maju, Timur harus feminin agar Barat menjadi maskulin. Dialektika

antara diri dengan yang lain, yang sebagian diambil dari dekonstruksi atas wacana kolonial. Bukunya Said menolak keobjektifan dan kepolosan studi-studi oriental tetapi juga karya ilmiah Barat. (Gandhi. 2000: 62 -63). Said dalam buku *Orientalism* dan *Covering Islam* mengambil jarak atas pandangan Timur yang mereka anggap biadab dan tidak memiliki peradaban. Said juga mendakwa ilmu-ilmu humaniora dan sosial lainnya dalam bentuk yang tradisional – seperti antropologi, filologi, sejarah seni, sejarah, studi ekonomi dan kultural, dan studi-studi literer. Dengan alasan semua disiplin ilmu tersebut tidak memadai untuk menganalisa konstruksi kolonial atas pengetahuan dan budaya menurut pengertian Said. Karya sejarah klasik yang diyakini objektif tetapi penuh dengan bias-bias kultural. Studi-studi antropologi didasarkan pada asumsi bahwa bangsa non-Eropa adalah terbelakang, primitif, kuno, tetapi kadang-kadang bahkan mulia, tetapi selalu berbeda dari produk-produk peradaban Barat. (Ibid.).

Persoalan kolonialisme yang dibahas dalam *Orientalism* dan *Covering Islam* tentu saja berbeda dengan apa yang dialami oleh dunia ketiga lainnya di Afrika dan Asia Tenggara. Pada sisi dunia ketiga lainnya persoalan politik menjadi pendukung untuk melaksanakan tujuan utama yaitu ekonomi dengan mengeksploitasi sumber-sumber daya yang dapat memakmurkan negara terjajah. Bukan berarti Palestina tidak dijajah, tetapi dengan wacana yang berbeda tetapi mempunyai “rasa” dan semangat berjuang yang sama. Peristiwa di Dunia Arab akan berbeda jika dibandingkan dengan wacana kolonialisme di Indonesia, namun ada persamaan asumsi tentang cara pandang terhadap Barat (Eropa) terhadap pribumi. Sama seperti cara memandang Islam yang mengatakan bahwa dunia ketiga tidak beradab dan terbelakang. Pandangan superioritas Barat terhadap dirinya menempatkan Dunia Timur dapat dikendalikan dengan bebas.

Pespektif poskolonialisme sebagai kontribusi disiplin akan menjadi kunci dalam eksploitasi kapitalisme di negeri terjajah. Berkat sejarah panjang studi lanjutan di masa lalu, ini dapat berkontribusi pada penelitian dan evaluasi kebijakan penyesuaian struktural diterapkan di "dunia ketiga" di mana , selama bertahun-tahun, antropolog, sosiolog, sejarawan dapat mempelajari dampak dan konsekuensinya. Dalam hal ini, bab tentang jarak yang tidak setara cukup jelas, dan eksplorasi cara-cara yang berhasil di mana politik dan ekonomi diartikulasikan dalam perbedaan. Kajian postkolonialisme melihat bagaimana penduduk lokal menemukan formula dukungan yang seringkali jauh lebih efektif untuk melakukan perlawanan, seperti gerakan massa yang membentuk perserikatan. Organisasi ini ditujukan untuk mewadahi masyarakat dalam menuntut hak dan kewajibannya. Bangsa Barat di negara-negara Asia dan Afrika di mana mereka mendominasi apa yang mereka rayakan sebagai

"kapitalisme otoriter." Telah memberi dampak yang menimbulkan traumatis dan semangat untuk berjuang membebaskan diri serta memotivasi diri untuk mencapai identitasnya sebagai manusia.

Dalam buku *Orientalism* dan *Covering Islam*, Said menjadi penentang pemikiran Barat tentang Islam dan dunia Arab. Pandangan Barat dan dominasi Barat di Timur. Said mencoba untuk menghubungkan bagaimana kebencian Barat terhadap Islam melalui sejarah masa lalu Islam di Eropa dan penyebarluasan berita dari media massa yang tidak sesuai dengan realitas. Politik menjadi pendukung utama kebencian Barat terhadap Islam dan peran ekonomi (minyak) amat penting dalam memperkuat Amerika dalam mencukupi sumber-sumber energinya. Trilogi karya Said yang dituangkan dalam *Orientalism* menjadi curahan untuk mengeksplorasi hubungan historis yang tidak seimbang antara Timur dan Barat. Islam Timur Tengah dan Timur di sisi lain dan sisi lainnya lagi imperialisme Eropa dan Amerika Serikat. Dalam *Covering Islam*, Said menentang Barat atas Dunia Islam yang dianggap sebagai dunia penuh kekerasan, biadab, terorisme, dan melanggar hukum. Kekerasan imperialisme baik di Dunia Islam dan Timur dipandang sebagai ketidakadilan kaum intelektual terhadap Islam.

Eric Wolf dalam kajian poskolonial, *Europe and People Without History*, Dalam argumennya ini berkaitan dengan Orientalisme Edward Said (1978); yaitu argumen bahwa Barat melihat dan mendefinisikan dirinya sendiri dalam kaitannya dengan budaya yang berlawanan, yang klasik lainnya adalah celah atau daftar kekurangan. Barat kaya, timur tidak; barat demokratis; timur tidak; Di sebelah barat orang bebas, di timur mereka tidak. Dalam kritiknya terhadap wacana superioritas Barat dan orientalisme, argumen sentral Wolf adalah metode metodologi. Jika Barat, dan dengan perluasan akademisnya, terus-menerus melemparkan masyarakat yang berbeda secara radikal ke dalam peran orang lain yang umum, kita tidak akan dapat sepenuhnya belajar memahami perbedaan mereka dalam hubungan satu sama lain.

Wolf menggabungkan analisis Marxisnya dengan seruannya untuk mempelajari anti-orientalis tentang keterkaitan paling tajam dalam analisisnya terhadap satelit (berkembang) dan (terbelakang), yang disebut "pengembangan keterbelakangan " yang timbul dari eksploitasi kapitalis terhadap negara-negara yang disebut negara-negara berkembang (Wolf.:22).

Bagi Wolf, kemiskinan negara-negara "terbelakang" tidak terlihat dalam kegagalan mereka untuk menumpahkan praktik tradisional atau kegagalan untuk memenuhi tuntutan pasar kapitalis Barat karena keadaan demografis. Ini adalah " hasil hubungan antara satelit dan kota besar ". Manuver aktif kaum borjuis Barat yang kurang beruntung, dipandang sebagai kapitalisme dalam skala global dengan satelit yang diputar sebagai proletariat. (Ibid.)

Said sebenarnya dalam menggunakan konsep wacana seperti Foucault, dia juga ingin menghubungkan struktur-struktur pemikiran dan dengan cara kerja kekuasaan. Analisis wacana memungkinkan kita menghubungkan antara yang tampak dan yang tersembunyi, yang dominan dan yang marginal. Jika kekuasaan dijadikan sebagai perbedaan atau jurang pemisah antara mereka yang memilikinya dan yang menderita, Leela Gandhi membahasnya dengan mengambil pendapat Foucault, dengan keinklusiannya yang mirip jaringan.

Kekuasaan itu dipergunakan dan diuji melalui sebuah organisasi yang mirip jaring. Dan bukan hanya individu-individu yang berputar diantara benang-benanganya; mereka selalu berada pada posisi menjalani dan menguji kekuasaan itu secara simultan. Mereka bukan hanya targetnya yang lamban dan terkonsentrasi; mereka juga unsur-unsur artikulasinya. Dengan kata lain, individu-individu sebenarnya seperti sarana kekuasaan, bukan persoalan penerapannya. (Foucault 1980: 90 dalam Leela: 19)

Perekrutan media masa sebagai media penyebaran informasi – digambarkan dalam hubungan struktur dan agency – apa yang oleh Anthony Giddens pernah diidentifikasi sebagai isu sentral dalam teori sosial – menjurus pada para peneliti ke alat analisa yang berbeda dan sekalian juga pada serangkaian upaya yang beragam. Yang lebih baru sifatnya adalah penelitian interdisipliner. Dalam hal ini proses penakhlukan dan faktor pembentuk proses kolonialisme dan kapitalisme, representasi, dan sentimen-sentimen apa yang membentuk proses tersebut.

Kritik terhadap Said memperdebatkan keterkaitan antara teori postruktural dan Orientalism. Aijas Ahmad mengkritik dengan pernyataan:

Postur karakter intelektual baru ini adalah bahwa ia akan mencari legitimasi kepada “paham kiri” dengan merujuk sungguh-sungguh pada Dunia Ketiga, Kuba, kebebasan nasional, dan sebagainya. Tapi juga secara terbuka dan menghina menjadi antikomunis, cukup sering tidak hanya tidak berafiliasi dengan tradisi lain yang diturunkan dari Marxisme klasik yang disebut demokrasi sosial, tidak juga berafiliasi dengan gerakan buruh pada tingkat apa pun, tetapi meminta sikap mental snti-borjuistik dengan anti-humanisme yang reaksioner dalam tradisi Nietzschean dan disebarkan di bawah komando antihistorisme, strukturalisme, dan poststrukturalisme. (Ahmad 1992 dalam Gandhi: 93)

Said secara konsisten tidak setuju dengan epistemologis dari teori Marxis. Keberatan-keberatan dalam karyanya ditampakkan pada suatu penolakan untuk mengubah tindakan-tindakan khusus dari kritisisme atau politik menggunakan narsisme atau leberalisme. Said tentang aktivitas krisis atau politis menganjurkan peralihan dari sistem pengetahuan yang dipikirkan dulu kepada kejadian atas tindakan-tindakan berpikir yang heterogen. Pada kesimpulan Orientalism Said tanpa perlu menghilangkan sebuah prospek epistemologi Marxis. (Gandhi: 100).

Kesadaran yang berat harus dimunculkan bagi akademisi-akademisi Barat, Orientalism menurut Gandhi secara teoritis seringkali naif dalam desakannya bahwa stereotype orientalis mensyaratkan dan menegaskan suatu wacana imperialis yang menyeluruh. Banyak kritikus masa kini harus melihat kembali orientalisme untuk menyatakan bahwa stereotype kultural lebih mendunia dan mengalami dinamika daripada yang dilakukan oleh analisis Said. Gandhi menyebut Homi Bhaba yang menyatakan bahwa srereotip orientalis merupakan suatu kategori yang tidak mapan dan menandai batas konseptual kehadiran dan identitas kolonial. Strereotype ini pada dasarnya mengancam sebagai pinggiran “yang lain” atau yang terbelenggu oleh kekuasaan Eropa atau Barat. Stereotip ini menghilangkan phobia kolonial yang bertentangan dan mengaktualisasikan untuk melepaskan kondisi yang mengganggu. (Gandhi: 102)

Said mengatakan bahwa pada akhirnya menanggapi adanya kelompok-kelompok intelektual yang kehilangan kontak dengan realitas yang menjadikan pengkritiknya. Namun pada beberapa tahun kemudian ia melihat bahwa ada bukti penting bahwa dunia non-Barat dan Islam khususnya tidak lagi sesuai dengan pola-pola yang dipetakan oleh para ilmuwan sosial Amerika dan Eropa, Orientalis, dan ahli wilayah setelah perang. Benar bahwa dunia Islam tidak sepenuhnya anti-Barat, anti-Amerika, anti-Soviet, namun tidak bermaksud menjelaskan tentang perubahan tersebut Said menyatakan bahwa munculnya realitas-realitas baru yang tidak umum pada Dunia Islam; tidak kalah benarnya, ketidakteraturan serupa yang mengganggu kemantapan deskripsi teoritis di tahun-tahun sebelumnya, telah muncul di belahan dunia lainnya, dunia postkolonial. Bagaimanapun tidak mudah untuk mengatakan secara netral kekalahan Iran dan kemerosotan Amerika dalam nafas yang sama. Kemudian lebih lanjut bahwa penduduk pribumi yang turut berperan dalam kelamnya sejarah bukanlah sebuah tanda dari kedewasaan baru di Dunia Ketiga. “Islam bukanlah apa yang dikatakan di Barat sekarang ini”. Dalam *Covering Islam*, Said. Menuju pada kesimpulannya yang menegaskan bahwa semua bermula dari gagasan yaitu semua pengetahuan adalah interpretasi, dan bahwa interpretasi haruslah sadar diri dalam metode dan tujuannya jika ingin dianggap seksama dan manusiawi dan jika ia ingin sampai pada pengetahuan. Yang mendasari interpretasi atas kebudayaan lain – adalah pilihan yang dihadapi apakah akan menggunakan akal intelektualnya untuk melayani kekuasaan atau sikap kritis, komunitas, atau rasa moral.

Untuk melengkapi uraian tentang kajian postkolonialisme ini penulis melengkapi bahwa penjelasan dan interpretasi dalam sebuah konsep tindakan saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain, dan nilai-nilai yang dibawa oleh ilmuwan atau peneliti tidak akan dapat sepenuhnya berpengaruh pada peristiwa yang ditelitinya. Oleh karena itu kita sampai pada pertanyaan tentang sifat dan logika,

yang disebut dengan “menafsirkan”. Dalam berbagai wacana, bahwa konflik memang harus dilihat didalamnya ada relasi-relasi, kategorisasi, oposisi, sehingga analisis suatu struktur akan mendapat jawaban atas pertanyaan mengapa ada konflik dan kemudian terjadi perubahan pola memang sepenuhnya tidak terjawab. Oposisi pada dasarnya mempunyai latar belakang yang mempengaruhinya dan seringkali menjadi penyebab terjadinya konflik pada masyarakat. Inilah yang belum sepenuhnya harus dilakukan dalam analisis. Analisa yang terdapat pada pola-pola yang sudah ada tetapi belum memunculkan adanya pola baru yang pada umumnya sering terjadi pada masyarakat.

Penutup

Visi poskolonialis tidak ada kaitannya dengan masalah-masalah sosial politik secara praktik, namun visinya adalah untuk membangun bangsa, terutama untuk memberikan tempat terhadap wacana “kebebasan”. Ketidakberkaitan dengan masalah praktis bukan berarti analisis poskolonial tidak memiliki relevansi terhadap kehidupan sehari-hari termasuk kebijakan pemerintah, justru poskolonialisme sangat bermanfaat untuk memahami kembali kondisi-kondisi sosiokultural bangsa yang terjadi saat ini. Ini memberikan peluang dan membuka ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian sosial. Penentangan terhadap asing, untuk menemukan perpaduan yang seimbang dengan analisa terhadap realitas, ketidakseimbangan historis dan ketidaksetaraan budaya yang menjadi pertemuan kolonial menjadi wacana kritis untuk dipahami.

Akhirnya melalui kutipan pendapat dari Bipin Chandra,...dalam studi tentang manusia, di sini mata melihat, telinga mendengar, tetapi makna sejati dari apa yang dilihat dan didengar itu diberikan bukan oleh indera-indera melainkan oleh pengertian (pengetahuan), yang menafsirkan apa yang didengar berdasarkan pengalaman-pengalaman dan asosiasi-asosiasi khususnya sendiri.

Referensi

- Anderson. Perry, 2008. *Asal Usul Postmodernitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Loomba. Ania, 2000. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, Yogyakarta : Bentang Budaya.
- Gandhi. Leela, 2006. *Teori Postkolonial : Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Ritzer. George. 2013. *Eksplorasi dalam Ilmu Sosial, dari Metateori sampai Rasionalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said. Edward. (Asnawi: Penerjemah). 2002. *Covering Islam Bias Liputan Barat atas Dunia Islam*, Yogyakarta : Ikon Teralitera.
- _____, 1978. *Orientalism*, New York: Vintage Books A Division of Random House.
- Sarup. Madan. 1993. *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism*. U.S : The University of Gergia Press.
- Scott, James.2012, *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sztompka, 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Turner. Bryant. 2008. *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Postmodernitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wolf. Eric. 2010, *Europe and People Without History*, Calofornia:University of California Press. Ltd.